

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945 telah menyebutkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan oleh sebab itu setiap Warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama dan gender. Pemerataan dan ilmu pendidikan akan memberikan seseorang keterampilan hidup (*life skill*) sehingga seseorang mampu mengatasi diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Nasional sebagaimana yang telah disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah dengan meningkatkan kualitas dari pendidikan nasional. Kualitas dari pendidikan nasional itu salah satunya dapat

dilihat dari hasil belajar siswa di setiap jenjang pendidikan baik hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dari segi ranah kognitif yaitu antara lain dengan meningkatkan pemahaman konsep siswa di setiap jenjang tidak lepas dari peran seorang guru. Setiap media, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa baik hasil belajar dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Meskipun kemajuan teknologi ini sangat pesat dan memungkinkan menjadi pendukung kemajuan pendidikan di negara ini, akan tetapi peran guru tetap saja sangatlah diperlukan.

Guru memiliki empat peran strategis dalam kegiatan pendidikan yaitu sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan evaluator. Guru sebagai pendidik berarti ada dua hal yang dilakukan oleh seorang guru, yaitu mengajarkan anak nilai-nilai kebaikan dan membiasakan anak berbuat kebaikan. Guru sebagai fasilitator berarti guru diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik, sebagai motivator berarti guru selalu memberikan masukan-masukan yang positif kepada siswa, agar siswa bersemangat dan antusias dalam belajar, sebagai evaluator berarti guru harus mampu mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain guru harus bertindak sebagai pendidik, fasilitator, motivator dan evaluator guru juga harus mempunyai kemampuan profesional. Menurut Ahmad (2008) kemampuan profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi secara luas dan mendalam

yang memungkinkan mereka membimbing siswa dalam menguasai pelajaran yang diajarkan.

Salah satu pelajaran yang diajarkan kepada siswa adalah matematika. Matematika merupakan pelajaran yang sering dijumpai oleh siswa, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi, namun tidak sedikit siswa yang masih berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan. Indikasi tersebut dapat muncul karena adanya tingkat pemahaman konsep matematika yang masih rendah. Hal ini tentu menjadi salah satu tugas guru dan siswa untuk memperbaikinya. Tugas guru yang lain yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas.

Roy Killen (dalam Sanjaya, 2012) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat dari guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang digunakan oleh guru bermacam-macam, baik pendekatan yang berpusat pada guru seperti pendekatan konvensional atau pendekatan yang berpusat kepada siswa seperti pendekatan SAVI.

Pendekatan SAVI (*Somatis, Auditori, Visual dan Intellektual*) berangkat dari teori tentang modalitas awal yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan yang diungkapkan oleh Deporter dan Meier. Modalitas dasar sendiri diartikan sebagai suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh setiap anak semenjak ia terlahir ke dunia. Deporter (2012) menyatakan bahwa setiap anak memiliki tiga modalitas dasar dalam belajar yaitu Modalitas Auditori, Modalitas Visual dan Modalitas Kinestetik (Somatis). Sedangkan Meier

(2002) menambahkan satu modalitas anak yaitu Modalitas Intelektual. Modalitas awal tersebut ikut menentukan tipe belajar anak, sehingga tipe belajar setiap anak berbeda-beda satu sama lain. Pendekatan ini berusaha untuk mengoptimalkan modalitas dasar belajar seorang anak dalam setiap pembelajaran yang dilakukan, sehingga diharapkan pendekatan ini akan mampu mengoptimalkan pembelajaran yang dilakukan.

Sanjaya (2006) menyatakan bahwa pendekatan konvensional merupakan pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, pembelajaran bersifat satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Guru mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Pembelajaran ini mampu bertahan sampai saat ini karena terbukti tepat untuk mengajarkan konsep untuk anak-anak yang mempunyai kemampuan kurang.

Pendekatan pembelajaran yang baik seharusnya memperhatikan modalitas dasar belajar anak. Namun dalam pembelajaran matematika aspek tersebut masih sering diabaikan sehingga pembelajaran masih kurang baik. Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional sendiri, perhatian terhadap modalitas dasar belajar anak masih sangat kurang diperhatikan meskipun dalam pelaksanaan pembelajarannya memuat modalitas dasar belajar anak tetapi tidak ada optimalisasi. Dalam pendekatan SAVI diupayakan optimalisasi pemberdayaan modalitas dasar belajar anak sehingga dengan pendekatan ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih baik.

Optimalisasi pemberdayaan modalitas dasar belajar anak pada pendekatan SAVI memungkinkan pendekatan ini menjadi lebih baik dari

pendekatan konvensional bila ditinjau dari pemahaman konsep siswa, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pendekatan konvensional lebih baik, karena dalam pengoptimalan pemberdayaan modalitas dasar belajar anak memiliki kelemahan yang mampu memberikan hasil yang berkebalikan dengan harapan. Hal ini dimungkinkan karena jika terdapat beberapa anak dalam kelas yang memiliki kecenderungan belajar tertentu misal kecenderungan belajar somatis kuat sedangkan lemah dalam auditori, visual dan intelektual maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam belajar menggunakan pendekatan SAVI sehingga pemahaman mereka akan menurun dari pada sebelum diberikan perlakuan dengan pendekatan SAVI.

Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI lebih baik daripada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan konvensional jika dilihat dari pemahaman konsep matematika siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah pembelajaran matematika dengan pendekatan SAVI lebih baik daripada pembelajaran matematika dengan pendekatan konvensional ditinjau dari pemahaman konsep siswa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan SAVI lebih baik daripada pembelajaran matematika dengan pendekatan konvensional ditinjau dari pemahaman konsep siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk :

1. Guru
 - a. Membantu guru matematika dalam usaha mencari bentuk pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.
 - b. Menjadi referensi ilmiah bagi guru dan untuk memotivasi guru untuk meneliti pada pokok bahasan yang lain.
2. Siswa
 - a. Siswa agar dapat belajar dengan pendekatan SAVI sehingga mereka lebih mampu menguasai materi matematika dengan lebih baik.

- b. Meningkatkan kreatifitas belajar siswa, kerjasama dan tanggung jawab, sehingga pembelajaran menjadi lebih berkualitas.
 - c. Mengoptimalkan kemampuan berfikir pada siswa.
3. Peneliti
- a. Untuk mendapatkan gambaran hasil pemahaman konsep siswa dengan penggunaan pendekatan SAVI dan pendekatan konvensional.

